

Telaah Konseptual Metode Pembelajaran Rasulullah ﷺ dalam Mengoptimalkan Pertumbuhan dan Perkembangan Anak

Fijrah Hayati Alis*, Afnibar², Ulfatmi³

¹ Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

² Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

³ Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

(*fijrah.hayati.alis@uinib.ac.id)

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 November 2025

Revised 8 November 2025

Accepted 12 November 2025

Available online 16 November 2025

Kata Kunci:

Metode pembelajaran Rasulullah ﷺ, Pendidikan Islam, Pertumbuhan dan perkembangan anak

Keywords:

Prophet Muhammad's Learning Method, Islamic education, Child growth and development

This is an open access article under the CC BY-SA

ABSTRAK

Pendidikan dalam Islam tidak hanya merupakan mekanisme tranfer pengetahuan semata, melainkan sarana untuk membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Salah satu unsur penting dalam proses pendidikan adalah metode pembelajaran. Metode pembelajaran Rasulullah ﷺ mencerminkan pendekatan yang holistik dan humanistik, yang menyeimbangkan aspek spiritual, kognitif, afektif, dan fisik peserta didik. Sehingga pendekatan ini relevan digunakan dalam upaya mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak, baik dari segi kemampuan berpikir, kematangan emosional, maupun pembentukan karakter. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menelaah konseptual terhadap metode pembelajaran Rasulullah ﷺ dalam perspektif hadis, serta menganalisis relevansinya terhadap optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan anak pada era pendidikan modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Dari kajian ini dihasilkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan oleh Rasulullah ﷺ sesuai dengan teori-teori pembelajaran masa kini. Sehingga pendidik di era modern dapat meneladani pendekatan tersebut dengan menciptakan proses belajar yang bertahap, aktif, bervariasi, dan penuh makna agar pertumbuhan dan perkembangan anak dapat berjalan optimal sesuai dengan tahapan perkembangannya.

ABSTRACT

Education in Islam is not merely a mechanism for transferring knowledge, but also a means to shape individuals who are faithful, knowledgeable, and virtuous. One crucial element in the educational process is the learning method. The Prophet Muhammad's (peace be upon him) learning method reflects a holistic and humanistic approach, balancing the spiritual, cognitive, affective, and physical aspects of students. Therefore, this approach is relevant for optimizing children's growth and development, including thinking skills, emotional maturity, and character development. Therefore, this study aims to conceptually examine the Prophet Muhammad's (peace be upon him) learning method from the perspective of the hadith and analyze its relevance to optimizing children's growth and development in the modern educational era. This study employed a qualitative approach with library research. This study concluded that the Prophet Muhammad's (peace be upon him) learning method aligns with current learning theories. Therefore, modern educators can emulate this approach by creating a gradual, active, varied, and meaningful learning process to ensure optimal child growth and development according to their developmental stages.

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Pendidikan dalam Islam tidak hanya merupakan mekanisme transfer pengetahuan semata, melainkan sarana untuk membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Salah satu

unsur penting dalam proses pendidikan adalah metode pembelajaran, yaitu cara yang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran untuk menyampaikan materi agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Metode pembelajaran menjadi unsur penting yang menentukan bagaimana proses pendidikan berlangsung secara efektif dan bermakna, tidak hanya menuntut pendekatan yang berfokus pada kognitif, tetapi juga melibatkan afektif dan psikomotorik. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak hanya bergantung pada isi materi, tetapi juga pada metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik.

Dalam pendidikan Islam, metode pembelajaran harus mampu menanamkan nilai, menumbuhkan akhlak, dan mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh. Rasulullah ﷺ merupakan figur pendidik yang telah mencontohkan berbagai prinsip dan strategi pembelajaran yang relevan untuk diadaptasi dalam konteks pendidikan modern. Metode pembelajaran yang diterapkan beliau tidak hanya menyentuh aspek intelektual, tetapi juga memperhatikan perkembangan emosional dan fisik peserta didik, yang di dalam konteks psikologi pendidikan dapat dipahami sebagai bagian dari upaya mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak (Muhammed Thani dkk., 2021).

Beberapa metode yang digunakan oleh Rasulullah ﷺ antara lain metode tanya jawab yang dapat menstimulasi kemampuan berpikir kritis peserta didik; metode keteladanan (*uswah hasanah*) sebagai media pendidikan moral dan karakter; metode demonstrasi untuk mengaktifkan visual dan psikomotorik peserta didik (Suwarin Rais Nusi dkk., 2024). Semua metode tersebut terbukti efektif membangkitkan partisipasi aktif dan kesadaran belajar di kalangan sahabat.

Selain itu, Rasulullah ﷺ juga memberikan jeda waktu dan kondisi psikologi peserta didik dalam memberikan pelajaran kepada para sahabat. Di dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari:

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَحَوَّلُنَا بِالْمَوْعِظَةِ فِي الْأَيَّامِ كَرَاهَةً السَّامَةِ عَلَيْنَا

Artinya: Dari ‘Abdullah bin Mas’ud, dia berkata, “Nabi Saw. memberikan senggang waktu ketika memberikan nasihat kepada kami, karena tidak ingin membuat kami bosan” (HR. Bukhari)

Hadis ini menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ menerapkan prinsip *tadarruj* (bertahap) dan empati pedagogis, dimana beliau memahami keterbatasan daya serap dan kondisi emosional peserta didik. Prinsip ini sejalan dengan teori perkembangan anak yang menekankan pentingnya menyesuaikan pembelajaran dengan tahapan usia dan kesiapan belajar peserta didik (Arfani & Iskarim, 2023).

Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa untuk menerapkan metode dalam mengajar harus memperhatikan dasar-dasar. Adapun dasar-dasar metode Pendidikan Islam terdiri dari dasar agamis, biologis, psikologis, dan sosiologis. Metode pembelajaran sudah diterapkan mulai pada masa Rasulullah SAW yang merupakan pendidik yang patut diteladani dengan cara-cara yang dilakukan Rasulullah mampu mewujudkan tujuan pendidikan Islam (Nahwiyah dkk., 2025). Hadis Tarbawi menawarkan sistem pendidikan komprehensif melalui 17 metode pembelajaran yang saling melengkapi yaitu metode ceramah, diskusi, eksperimen, tanya jawab, demonstrasi, keteladanan, pembiasaan, gradual (bertahap), nasihat, perumpamaan, *kinayah* (metafora), *reward-punishment*, *al-hikmah* (kebijaksanaan), *al-mau'izah hasanah* (nasihat baik), dan *al-mujadalah* (dialog argumentatif). Metode-metode tersebut tidak hanya relevan secara historis tetapi terbukti efektif untuk pendidikan kontemporer yang menghadapi distrupsi teknologi dan perubahan sosial (Miftahul Jannah dkk., 2025). Dalam konteks pendidikan Islam masa kini, metode Rasulullah SAW perlu dikontekstualisasikan ke dalam sistem pembelajaran yang interaktif, berbasis nilai, dan menekankan pada integrasi ilmu dan amal (Nelli & Syabuddin, 2025). Untuk itu, peneliti ingin menggali metode pembelajaran yang digunakan Rasulullah ﷺ dalam mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan.

Metode pembelajaran Rasulullah ﷺ mencerminkan pendekatan yang holistik dan humanistik, yang menyeimbangkan aspek spiritual, kognitif, afektif, dan fisik peserta didik. Sehingga pendekatan ini relevan digunakan dalam upaya mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak, baik dari segi kemampuan berpikir, kematangan emosional, maupun pembentukan karakter. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menelaah konseptual terhadap metode pembelajaran Rasulullah ﷺ dalam perspektif hadis, serta menganalisis relevansinya terhadap optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan anak pada era pendidikan modern.

2. METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Jenis penelitian ini dipilih karena fokus kajian ini adalah menelaah konsep-konsep pendidikan pendidikan yang bersumber dari hadis Rasulullah ﷺ yang relevan mengenai metode pembelajaran dan teori perkembangan anak. Penelitian jenis ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan, melainkan analisis terhadap sumber tertulis yang otoritatif. Sumber dari penelitian ini bersumber dari buku dan artikel-artikel ilmiah yang membahas teori pendidikan Islam, metode pembelajaran Rasulullah ﷺ, serta teori pertumbuhan dan perkembangan anak.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

A. Metode Pembelajaran dalam Perspektif Islam

Metode merupakan al-manhaj atau al-wasalah, yaitu skema maupun siasat juga fasilitas yang dimanfaatkan demi mencapai pada tujuan yang diinginkan. Dengan non metode maka proses pendidikan dan pengajaran tidak akan berhasil dan tidak tepat guna dalam mencapai sasaran edukasi. Metode atau cara edukasi tidak akurat dapat menjadi sandungan dalam pelaksanaan proses pendidikan dan pembelajaran dan berakibat banyak energi dan massa percuma. Oleh sebab itu, metode maupun cara yang diimplementasikan oleh guru selaku pendidik, akan efektif dan bermanfaat jika menggunakan metode akurat maka akan tercapai tujuan edukasi sesuai harapan (Suwarin Rais Nusi dkk., 2024).

Metode adalah cara yang digunakan untuk menyajikan materi pembelajaran pada peserta didik. Namun, melihat dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu *metha* dan *hodos*. *Metha* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara. Dengan demikian metode dapat berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Dalam Bahasa Arab, metode disebut dengan istilah *at-Thariqoh* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan (Reno Okhtiyanto, 2024). Sedangkan mengajar merupakan aktivitas menyampaikan materi pembelajaran. Maka, metode pengajaran adalah cara atau gaya yang harus dilaksanakan dalam rangka penyampaian materi pembelajaran sehingga tujuan terpenuhi sesuai yang diharapkan.

Menurut Ilyas dan Syahid, metode pembelajaran adalah cara atau teknik yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dalam dunia pendidikan, metode pembelajaran berfungsi sebagai alat untuk memudahkan proses penyampaian ilmu dari pendidik kepada peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif dan efisien (Miftahul Jannah dkk., 2025).

Dalam Muhammad Naim dkk. (2020), dijelaskan bahwa metode pembelajaran yang didasarkan pada *learning competency* yang diharapkan dapat mengembangkan dan membangun tiga pilar keterampilan, yaitu:

1. *Learning skills*, keterampilan mengembangkan dan mengola pengetahuan dan pengalaman serta kemampuan dalam menjalani belajar sepanjang hayat.
2. *Thinking skills*, keterampilan berpikir kritis, kreatif dan inovatif untuk menghasilkan keputusan dan pemecahan masalah secara optimal.
3. *Living skills*, keterampilan hidup yang mencakup kematangan emosi dan sosial yang bermuara pada daya juang, tanggungjawab dan kepekaan sosil yang tinggi.

Sejalan dengan itu, Abuddin Nata & Fauzan (2005) menjelaskan bahwa tidak ada satu metode yang tepat untuk mencapai tujuan dalam setiap situasi, karena metode mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Untuk itu, guru perlu mengetahui kapan suatu metode tepat digunakan dan kapan harus dikombinasikan dengan metode-metode lain agar tujuan pembelajaran dapat dicapai. Adapun beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam memilih metode antara lain:

1. Faktor Psikologis

Dalam proses pendidikan ada nilai-nilai yang akan di transfer dari pendidik ke peserta didik, baik berupa nilai agama, keterampilan, kebudayaan dan lain sebagainya. Untuk itu, perlu memperhatikan keadaan psikis peserta didik ketika berlangsungnya proses belajar mengajar. Hal ini sudah dipraktekkan oleh Nabi Muhammad ﷺ dalam mengajar sahabat-sahabatnya. Nabi menjelaskan bagaimana pergaulan yang baik untuk menjaga perasaan (jaminan psikologi) teman, sebagaimana sabda nabi ﷺ:

وعن ابن المسعود رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : إذا كنتم ثلاثة فلا يتنا جى اثنان دون الآخر حتى تختلطوا بالناس من أجل ان ذلك يحزنه (متفق عليه)

Artinya: “Apabila kalian ada tiga orang, maka janganlah yang dua orang berbisik-bisik meninggalkan yang lain, sampai kalian berbaur dengan orang banyak. Sebab demikian (dua orang berbisik meninggalkan yang lain) adalah menyakiti hatinya (mengecewakan orang ketiga)”. (HR. Bukhari dan Muslim).

Lebih lanjut Abuddin Nata dan Fauzan mengutip dari Ibnu Qayyim, bahwa dalam diri manusia ada *dawafi* (motivasi) yang tersimpan dalam diri manusia sejak lahir (*Ad-Dawafi al-Awwaiyah*). Dawafi ini diistilahkan sebagai kebutuhan primer dan tuntutan jiwa yang harus selalu dipenuhi.

2. Faktor Peserta Didik

Nabi ﷺ mengingatkan agar memperhatikan dengan siapa dia berbicara atau pada tingkatan apa pengajaran itu berlangsung agar dapat disesuaikan dengan umur, pengetahuan dan kesiapan peserta didik. Rasulullah ﷺ memberikan contoh tentang cara pemberian pengajaran melalui perkataan:

أمرنا أنب الناس على قدر عقولهم (رواه البخاري)

Artinya : “Kami disuruh berdialog dengan manusia menurut tingkat intelektualnya”

Penjenjangan dalam pendidikan dan penyusunan kurikulum yang tepat sangat berpengaruh pada pencapaian tujuan pembelajaran. Pendidik harus mampu menyesuaikan metode pembelajaran dengan kapasitas anak didiknya. Selain itu, pendidik juga harus mengetahui bentuk sapaan yang akrab sehingga tidak terjadi jarak pemisah yang menyulitkan komunikasi antara peserta didik dan pendidik.

3. Faktor Sarana dan Prasarana

Tempat proses belajar dan mengajar harus dipantau dahulu sebelum berlangsungnya proses pembelajaran. Bila kondisi memungkinkan maka proses pembelajaran itu sebaiknya mengaktifkan seluruh peserta didik, Pelajaran yang langsung dipraktikkan oleh peserta didik lebih baik dari pada mengajar secara verbal karena peserta didik dapat terganggu dengan pemikiran yang lain, seperti yang dicontohkan oleh Nabi sewaktu mengajarkan cara mengerjakan haji yang benar. Sebagaimana sabda beliau:

خذوا عني من أسككم (رواه المسلم)

Artinya: “Ambillah manasik haji dari padaku”. (HR. Muslim)

4. Faktor Tujuan

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berkesadaran dan bertujuan, Allah telah menyusun landasan pendidikan yang jelas bagi seluruh manusia melalui syariat Islam. Ada beberapa tujuan tarbiyah menurut Ibnu Qayyim adalah sebagai berikut:

- Ahdaf Jismiah (tujuan yang berkaitan dengan badan). Tarbiyah ini dimaksudkan untuk menjaga kesehatan badan anak didik
- Abdaf Akhlaqiyah, (tujuan yang berkaitan dengan pembinaan akhlak). Menurut Ibnu Qayyim kebahagiaan akan tercapai bila diri dihiasi dengan akhlak mulia dan terjauh dari akhlak yang buruk.
- Ahdaf Fikriyah (tujuan yang berkaitan dengan pembinaan akal). Tarbiyah yang baik ialah yang bertujuan untuk membina dan menjaga anak pemikiran anak didik, agar mereka tidak berinteraksi dengan sesuatu yang dapat merusak akalnya, seperti makanan dan minuman yang diharamkan.
- Ahdaf Mastakiyah (tujuan yang berkaitan dengan skill). Dalam pandangan Ibnu Qayyim, tarbiyah harus memiliki tujuan menyingkap bakat dan keahlian (skill) yang tersimpan dalam diri anak.

5. Faktor Situasi dan Kondisi

Dalam menyampaikan materi, Nabi sangat memperhatikan kapan, di mana dan dengan siapa beliau berbicara. Sebagaimana kondisi yang terjadi waktu pemotongan hewan kurban pada hari raya Idul Adha Nabi bersabda:

كنت نهيتكم عن ادخار لحوم الأضاحى من أجل الدفة التى دفت (رواه النسائي)

Artinya: “*Aku nelarang kamu menyimpan daging kurban karena banyak orang memerlukannya*”. (HR. Al-Nasai)

Pada Idul Adha tahun berikutnya tidak banyak lagi tamu yang datang ke Madinah, maka Nabi bersabda:

كنت نهيتكم عن ادخار لحوم الأضاحي من أجل الدفعة التي دفت فكلوا و ادخروا (رواه النسائي)

Artinya: “*Aku pernah melarang kamu menyimpan daging kurban karena banyak yang memerlukannya, maka sekarang makanlah dan simpanlah*”. (HR. Al-Nasai)

Ucapan Nabi yang berbeda ini bukan karena tidak konsisten, tetapi Nabi mempertimbangkan situasi dan kondisi umat pada saat itu.

6. Faktor Materi

Dalam menyampaikan materi Nabi tidak banyak berkomentar tetapi cara penyampaian singkat, padat dengan makna dan pesertanya tidak merasa tertekan. Sebagaimana dijelaskan Ibnu Mas'ud:

عن ابن المسعود رضي الله عنه قال: كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يتجلنا بالموعدة في الأيام كراهة السامية علينا (رواه البخاري)

Artinya: “*Dari Ibnu Mas'ud ra. Ia berkata: Nabi SAW selalu menyentuh (perasaan) kami dengan petuah (materi pelajaran) di hari-hari dimana kami terjauh dari rasa jenuh*”. (HR. Bukhari)

Dalam menyampaikan materi haruslah dengan ungkapan yang baik dan kata-kata yang mengena, memadukan masalah rumit dengan canda-canda yang segar dan meramu hikmah dalam bentuk lelucon yang menarik.

7. Faktor Pendidik

Dalam lingkungan belajar, pendidik adalah model yang paling dekat ditiru oleh peserta didik. Proses imitasi ini ada yang secara sengaja ada yang tidak secara sengaja dilakukan. Ada yang ditiru karena senang, ada karena kagum dan lain sebagainya.

B. Tahapan Pertumbuhan dan Perkembangan Anak

Pertumbuhan dan perkembangan adalah dua istilah yang sering dipakai dalam biologi, psikologi, dan ilmu sosial yang sering digunakan untuk menggambarkan perubahan pada makhluk hidup, baik secara fisik maupun psikologis. Meskipun sering digunakan bersamaan, keduanya memiliki makna yang berbeda.

Menurut Hapsari yang dikutip oleh Dinda Qurrota Limbong & Sri Maharani (2024), pertumbuhan berkaitan dengan perubahan fisik kuantitatif yang melibatkan peningkatan ukuran dan struktur biologis. Pertumbuhan merupakan suatu perubahan fisiologis sebagai akibat proses pematangan fungsional dalam jangka waktu tertentu. Pertumbuhan juga dapat diartikan sebagai suatu proses transmisi konstitusi fisik yang bersifat hereditas (kondisi tubuh atau kondisi fisik) dalam bentuk suatu proses aktif yang terus-menerus.

Sedangkan perkembangan menurut Azam (dikutip oleh Dwiyo, 2021) adalah perubahan yang dialami oleh individu menuju Tingkat kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik mengenai fisik maupun psikis. *Sistematis* berarti perubahan dalam perkembangan saling bergantung atau saling mempengaruhi antar bagian organisme (fisik dan psikis), di mana bagian-bagian tersebut merupakan satu kesatuan yang harmonis. Contoh: kemampuan berjalan anak, seiring dengan matangnya otot-otot kaki. *Progresif*, berarti perubahan yang terjadi bersifat maju, meningkat dan mendalam/meluas baik kuantitatif (fisik) maupun kualitatif (psikis). Contoh: perubahan proporsi dan ukuran fisik anak, perubahan kemampuan anak. Sedangkan berkesinambungan, berarti perubahan pada bagian fungsi organisme berlangsung secara beraturan dan berurutan. Perubahan tersebut tidak terjadi secara loncat. Contoh: untuk dapat berdiri, anak harus menguasai tahapan perkembangan sebelumnya, yaitu kemampuan duduk dan merangkak.

Pertumbuhan dan perkembangan anak ditandai dengan kesiapan yang disebut dengan kematangan. Menurut Suyahmah yang dikutip oleh Dwiyo (2021), kematangan merupakan terlaksananya dengan baik tugas-tugas pertumbuhan dan perkembangan seseorang menuju struktur tingkah laku yang lebih tinggi. Selain itu, kematangan juga dapat diartikan sebagai (a) perkembangan, proses mencapai kemasakan atau usai masak: (b) proses perkembangan, yang

dianggap berasal dari keturunan atau merupakan tingkah laku. (c) munculnya pola perilaku tertentu yang bergantung pada pertumbuhan jasmani dan kesiapan susunan saraf; (d) proses yang sangat bergantung pada gen, (e) perubahan-perubahan tertentu dan penyesuaian struktur pada diri individu, seperti adanya kematangan jaringan-jaringan tubuh, saraf, dan kelenjar-kelenjar di dalam tubuh. Selanjutnya Dwiyono (2021) menjelaskan bahwa dalam proses pertumbuhan dan perkembangan serta kematangan individu akan selalu mengalami perubahan dalam diri individu baik dalam aspek fisik, pola pikir maupun kedewasaan. Interaksi antara kekuatan dari dalam dan luar individu yang akan menghasilkan perubahan, tetapi perubahan tersebut belum tentu teratur, sistematis, atau bahkan perubahan itu menuju ke arah yang benar.

Dalam ilmu psikologi pendidikan, tahapan-tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya:

1. Jean Piaget, yang menyatakan perkembangan kognitif anak berlangsung melalui empat tahap: (a) tahap sensori motor (0-2), dimana pada tahap ini anak mulai memahami hubungan benda dan nama yang diberikan kepada benda tersebut; (b) tahap praoperasional (2-7), di tahap ini anak mengambil keputusan hanya berdasarkan intuisi; (c) tahap operasional konkret (7-11), pada tahap ini kemampuan berpikir logis sudah muncul; dan (d) tahap operasional formal (11-15) yang ditandai dengan pola berpikir orang dewasa (Mulyani Sumantri, 2020).
2. Erik H. Erikson mengemukakan bahwa perkembangan manusia adalah sintesis dari tugas-tugas perkembangan dan tugas-tugas sosial. Kemudian dia juga mengemukakan bahwa perkembangan afektif merupakan dasar perkembangan manusia. Erikson melahirkan teori perkembangan afektif yang terdiri atas delapan tahap, yaitu: *Trust vs Mistrust/Kepercayaan* dasar (0-1), *Autonomy vs Shame and Doubt/Otonomi* (1-3), *Initiative vs Guilt/Inisiatif* (3-5), *Industry vs Inferiority/Produktivitas* (6-11), *Identity vs Role Confusion/Identitas* (12-18), *Intimacy vs Isolation/Keakraban* (19-25), *Generativity vs Self Absorption/Generasi Berikut* (25-45), *Integrity vs Despair/Integritas* (45 dan seterusnya) (Mulyani Sumantri, 2020).
3. Robert J. Harvighust mengemukakan bahwa pada usia-usia tertentu seseorang harus mampu melakukan tugas-tugas perkembangan dengan beberapa tahapan, yaitu: Masa kanak-kanak (usia bayi dan usia TK), masa anak (usia SD), masa remaja, masa dewasa awal, masa setengah baya, dan masa tua. Menurut Harvighust, setiap tahap perkembangan individu harus sejalan dengan perkembangan aspek-aspek lainnya, yaitu fisik, psikis, emosional, moral dan sosial (Mulyani Sumantri, 2020).

Dalam pandangan Islam, pendidikan tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan kecerdasan rasional, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual agar ilmu yang diperoleh membawa manfaat bagi diri sendiri dan orang sekitarnya. Hal ini sejalan dengan prinsip al-‘ilmi al-nafi’ (ilmu yang bermanfaat) yang diajarkan Rasulullah ﷺ.

C. Hadis-hadis Rasulullah SAW tentang Metode Pembelajaran dalam Mengoptimalkan Pertumbuhan dan Perkembangan

Agar tujuan pendidikan dapat dicapai, guru harus memiliki suatu cara atau metode yang dapat menarik perhatian peserta didik agar materi yang diajarkan mudah diterima dan dicerna. Selain itu, metode pembelajaran juga harus disesuaikan dengan kondisi peserta didik karena metode yang digunakan dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh terhadap penguasaan siswa kepada pesan yang diberikan, dengan kata lain jika metode pembelajaran yang digunakan guru tidak sesuai dengan kondisi peserta didik maka hasil proses belajar mengajar pun tidak maksimal.

Merujuk pada pola kependidikan dan keguruan Rasulullah ﷺ dalam perspektif Islam, guru menjadi posisi kunci dalam membentuk kepribadian muslim sejati. Keberhasilan Rasulullah ﷺ dalam mengajar dan mendidik umatnya lebih menyentuh perilaku. Rasulullah ﷺ menggunakan berbagai metode yang disesuaikan dengan keadaan, kemampuan dan kebutuhan orang atau umat yang dihadapinya. Nabi Muhammad ﷺ sebagai teladan serta guru bagi umatnya dalam mendidik dan membina peserta didik, beliau menerapkan beberapa metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi atau keadaan peserta didiknya, kemampuan dan karakteristiknya, serta disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik (Ujang Saefuddin Rosyid, 2020). Adapun metode-metode pembelajaran yang digunakan oleh Rasulullah ﷺ diantaranya:

1. Metode Pembelajaran Bertahap

Pembelajaran berjenjang dan bertahap adalah metode pendidikan yang diterapkan oleh Nabi Muhammad Saw. untuk memastikan bahwa para sahabat dapat memahami dan menguasai ajaran Islam secara progresif. Metode ini memungkinkan sahabat untuk membangun pengetahuan mereka dengan fondasi yang kuat, di mana setiap tingkat pembelajaran disusun secara sistematis sehingga siswa tidak hanya mendapatkan informasi, tetapi juga dapat mencerna dan mengimplementasikan nilai-nilai yang diajarkan. Metode ini juga Nabi Saw. ajarkan kepada sahabat agar mereka melakukan hal sama ketika akan berdakwah kepada suatu kaum. Misalnya seperti yang diwasiatkan oleh Nabi Saw. kepada sahabat Mu'adz bin Jabal (Neuis Marpuah, 2024). Disebutkan dalam suatu hadits bahwa Nabi Saw. mengutus Mu'adz untuk berdakwah ke Yaman, lalu beliau bersabda: *إِنَّكَ سَتَأْتِي قَوْمًا أَهْلَ كِتَابٍ ، فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ - وَفِي رَوَايَةٍ - : إِلَى أَنْ يُوجَدُوا اللَّهَ - فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ ، فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ ، فَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ اللَّهَ قَدْ فَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُؤْخَذُ مِنْ أَعْيَانِهِمْ فَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوا لَكَ بِذَلِكَ ، فَإِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ ، وَآتَى دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ ، فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ*

Artinya : *“Sesungguhnya engkau akan mendatangi satu kaum Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani), maka hendaklah pertama kali yang kamu sampaikan kepada mereka ialah syahadat Laa Ilaaha Illallaah wa anna Muhammadar Rasulullah -dalam riwayat lain disebutkan, ‘Sampai mereka mentauhidkan Allah.’-Jika mereka telah mentaatimu dalam hal itu, maka sampaikanlah kepada mereka bahwa Allah Azza wa Jalla mewajibkan kepada mereka shalat lima waktu sehari semalam. Jika mereka telah mentaati hal itu, maka sampaikanlah kepada mereka bahwa Allah mewajibkan kepada mereka zakat yang diambil dari orang-orang kaya di antara mereka untuk diberikan kepada orang-orang fakir. Dan jika mereka telah mentaati hal itu, maka jauhkanlah dirimu (jangan mengambil) dari harta terbaik mereka, dan lindungilah dirimu dari do’a orang yang teraniaya karena sesungguhnya tidak satu penghalang pun.”*

Ali bin Abi Thalib membagi 3 tahapan dalam mendidik anak agar metode pembelajaran dapat disesuaikan dengan perkembangannya (Mifta Huljannah & Oktari Kanus, 2023). Adapun 3 tahapan tersebut adalah:

- a. Tahap pertama usia 0-7 tahun, perlakukan anak seperti raja

Pada tahap ini anak lebih cenderung meniru sikap orang tuanya. Jika orang tua memberikan kasih sayang dan memperlakukannya dengan lembut maka kelak anak akan tumbuh menjadi orang yang lembut dan penyayang juga. Cara terbaik untuk mendidik anak pada tahap ini menurut Ali bin Abi Thalib adalah dengan melayani anak dengan sepenuh hati dan tulus dan dianjurkan memperlakukan anak seperti raja.

- b. Tahap kedua usia 8-14 tahun, perlakukan anak seperti tawanan

Pada tahap ini, anak sudah saatnya untuk memahami hak dan kewajiban, baik mengenai akidah, hukum, dan sesuatu yang dilarang dan diperbolehkan. Seperti shalat 5 waktu, menjaga pergaulan dengan lawan jenis dan lain sebagainya. Pada tahap ini orang tua sudah harus memulai untuk menerapkan sikap disiplin pada anak agar anak mengerti tanggung jawab dan konsekuensi yang akan mereka terima ketika mengerjakan sesuatu.

- c. Tahap ketiga usia 15-21 tahun, perlakukan anak sebagai sahabat

Pada tahap ini anak secara umum sudah memasuki akil baligh. Orang tua harus mampu memposisikan diri sebagai sahabat dan teladan yang baik secara bersamaan. Karena pada usia ini, selain mengalami perubahan fisik, anak juga mengalami perubahan mental, spiritual, sosial budaya dan lingkungan yang memungkinkan timbulnya permasalahan yang harus mereka hadapi. Oleh karena itu, orang tua harus mampu memposisikan diri sebagai sahabat agar anak mau terbuka dan berbagi cerita mengenai apa yang sedang mereka hadapi untuk dicarikan solusi bersama. Sehingga orang tua bisa mengawasi anak tanpa disertai sikap otoriter agar anak merasa tidak terkekang.

Selain itu, orang tua juga harus memberikan kepercayaan dan tanggung jawab kepada anak agar dapat membentuk anak menjadi pribadi yang cekatan, bertanggung jawab, mandiri dan dapat diandalkan. Hal ini penting untuk membekali anak dengan keahlian yang akan mereka butuhkan kelak ketika merasa sudah terjun ke masyarakat. Konsep di atas relevan dengan teori Jean Piaget, dimana anak akan memahami konsep abstrak setelah melalui tahap konkret.

2. Metode Tanya-Jawab (Su'āl wa Jawāb)

عَنْ ابْنِ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَلْعَلُّمَ خَزَنٌ وَمَفْتَا حُهَا أَلْسُو
الْأَلَا فَاسْأَلُوا فَإِنَّهُ يُؤْجَرُ فِيهِ أَرْبَعَةٌ : أَلَسَّا ئِلُ وَالْعَالِمُ وَالْمُسْتَمِعُ وَالْمُجِبُّ لَهُمْ (رَوَاهُ أَبُو النَّعِيمِ)

Artinya: Dari Ibnu Ali R.A ia berkata : Rasulullah SAW bersabda : Ilmu itu laksana lemari (yang tertutup rapat), dan sebagai anak kunci pembukanya adalah pertanyaan. Oleh karena itu, bertanyalah kalian, karena sesungguhnya dalam tanya jawab akan diberi pahala empat macam, yaitu penanya, orang yang berilmu, pendengar dan orang yang mencintai mereka.” (Diriwayatkan oleh Abu Mu’aim).

Berdasarkan keterangan hadits tersebut bahwa bertanya untuk mendapatkan pelajaran atau ilmu dari seorang guru memiliki peran penting, sehingga bertanya menjadi obat dari setiap permasalahan, dan orang yang bertanya pun mendapatkan ganjaran pahala dari Allah swt. Oleh karena itu, jangan pernah malu untuk bertanya ketika dalam pembelajaran, sebagaimana pepatah mengatakan malu bertanya sesat di jalan, dalam arti malu bertanya, keliru dalam memahami suatu ilmu, dan sesat dalam pemahaman. Sehingga obat yang sangat jitu untuk menghilangkan kesesatan dan kekeliruannya adalah bertanya. Tentunya pertanyaan tersebut disampaikan kepada orang yang memiliki kemampuan untuk menjawabnya (Hasbiyallah & Moh. Sulhan, 2013). Sebagaimana firman Allah SWT : (QS. Al-Anbiya’:7)

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رَجَالًا تُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٧﴾

Artinya: Kami tidak mengutus sebelum engkau (Nabi Muhammad) melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka. Maka, bertanyalah kepada orang yang berilmu jika kamu tidak mengetahui.

Dalam Alquran banyak pula disebutkan berbagai bentuk pertanyaan untuk menyingkap atau memahami masalah yang muncul dalam kehidupan umat Islam. Belajar dengan bertanya menjadi kajian menarik karena dalam Alquran tercatat oleh Mohammad Abdul Baqi dalam Mu’jam Mufahras lia Alfazil Quran yang menggunakan kata “saala” dan segala derivasinya [yuas’alu, yus’aluna, yas’alu, mas’ula dll.] terdapat lebih dari 130 tempat ayat dalam Alquran.

Konsep metode tanya jawab ini sesuai dengan teori perkembangan Erikson, bahwa perkembangan moral dan sosial anak terjadi melalui interaksi interpersonal yang bermakna dan suportif. Selain itu, memberikan kesempatan berbicara dan menjawab pertanyaan akan memperkuat rasa percaya diri dan kemampuan sosial peserta didik.

3. Metode Drill dan Eksperimen

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ الْمَسْجِدَ فَدَخَلَ رَجُلٌ فَصَلَّى فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَرَأَيْتَ فَصَلَّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ فَرَجَعَ يُصَلِّي كَمَا صَلَّيْتُ ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ أَرَأَيْتَ فَصَلَّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ ثَلَاثًا فَقَالَ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا أَحْسَنَ غَيْرَهُ فَعَلَّمَنِي فَقَالَ إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ ثُمَّ اقْرَأْ مَا تَيَسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَعْدِلَ قَائِمًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا وَافْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا (متفق عليه)

Artinya: dari Abu Hurairah r.a bahwa Rasulullah SAW masuk ke mesjid, kemudian ada seorang laki-laki masuk juga untuk melaksanakan sholat. Setelah shalat member salam kepada Nabi SAW, Nabipun menjawab dan bersabda: "ulangi, maka shalatlah sesungguhnya engkau belum shalat". Laki-laki itu mengulangi shalat sebagai mana yang telah dilaksanakan kemudian datang member salam kepada Nabi, beliau bersabda lagi: "ulangi shalatlah, sesungguhnya engkau belum shalat" sampai tiga kali. Laki-laki itu berkata: "demi Dzat yang mengutus engkau dengan membawa kebenaran akutidak dapat

memperbaiki shalat selainnya, maka ajarkanlah aku." Beliau bersabda: "jikakamu berdiri shalat maka bertakbirlah kemudian bacalah apa yang muda bersama mu daripada Al-Qur'an, kemudian rukuklah sehingga tenang sebagai orang yang rukuk benaran (thumakninah). Kemudian bangun darirukuk sehingga tegak berdiri (I'tidal). Kemudian sujudlah sehingga orang yang sujud benaran (thumakninah). Kemudian bangunlah dari sujud sehingga tenang sebagaimana orang yang duduk (thumakninah) dan kerjakanlah yang demikian itu di seluruh shalat mu." (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadits diatas menjelaskan bagaimana nabi mengajarkan shalat kepada seorang sahabat yang belum bisa melakukannya dengan benar. Begitu beliau masuk duduk di dalam masjid ada seorang laki-laki dalam satu Riwayat Khalad bin Rafi' bin kakek ali bin Yahya sanad hadits masuk ke masjid melakukan shalat Tahiyatul masjid dua raka'at (Abdul Majid Khon, 2012).

فصلي فسلم

"Laki-laki itu melaksanakan shalat kemudian memberi salam kepada Nabi SAW ". Al-Nasa'I melalui Riwayat Daud bin Qays menambah shalat sua rakat. Ini memberikan isyarat bahwa shalat yang dikerjakannya adalah sunnah dan yang lebih mendekati adalah shalat Tahiyatul masjid. Selesai melaksanakan shalat laki-laki ini menemui Rasulullah SAW dengan memberi salam. Beliau pun menjawab salamnya wa'alaykal-salam. Kemudian beliau bersabda:

ارجع فصل فانك لم تصل

"ulangi shalatmu, sesungguhnya engkau belum melaksanakan shalat ". Laki-laki ini lahirnya sudah melaksanakan shalat tetapi disuruh mengulangi shalatnya. Hal ini terjadi dikarenakan shalatnya tidak didasari ilmu yakni meninggalkan atau menggampangkan sebagian rukun shalat, misalnya rukuk dan sujudnya tidak ada thumakninah (tenang sejenak seluruh anggota).

Al- Nawawi berpendapat bahwa maksud apa yang mudah bersamamu adalah surat al- Fatihah karena dia mudah bagi semua kaum muslimin atau diartikan tambahan surat setelah al-Fatihah atau surat apa saja bagi orang yang tidak mampu membaca al-fatihah. Kalau tidak mampu membaca surat dari al-qur'an boleh dengan kalimat Thayyibah seperti membaca Tahmid, Tasbih dan Tahlil.

Setelah itu rasul mengajarkan shalat yang benar yakni rukuk disertai thumakninah (tenang sejenak) dikerjakan dengan sempurna, iktidal bangun dari rukuk sampai tegak lurus dan thumakninah, sujud dan duduk diantara sujud juga demikian. Tampaknya laki laki diatas shalatnya terlalu cepat tidak memperhatikan thumakninah pada rukuk, iktidal, sujud, dan duduk diantara dua sujud. Shalat seperti diatas tentunya tidak sah, karena meninggalkan Sebagian rukun yakni Thumakninah pada beberapa tempat tersebut. Shalat yang seperti tersebut ibarat makannya seekor burung atau ayam, paruh nya diletakkan sekadar menangkap makanan tanpa ada diam sejenak.

Metode pengajaran shalat yang dilakukan Nabi pada Hadits diatas dapat disebut metode drill, eksperimen, dan demonstrasi. Karena seorang laki-laki tersebut memperlihatkan bagaimana cara shalat yang benar dan berusaha melaksanakannya secara benar, sehingga diulang-ulang sampai tiga kali. Kemungkinan ia sudah pernah belajar dari orang lain tetapi belum memenuhi sasaran yang benar. Kemampuannya terbatas pelaksanaan shalatnya kurang benar kemudian diluruskan dan didemonstrasikan Nabi Saw begini cara shalat yang benar. Metode eksperimen disini guru yakni nabi SAW Bersama seorang sahabat tersebutb sebagai muridnya mengerjakan cara shalat yang benar sebagai Latihan praktis dari apa yang diketahuinya. Ia dicoba melakukan sesuai dengan pengetahuan dan kemampuannya, setelah tidak ada kemampuan memperbaiki shalatnya baru diluruskan oleh nabi SAW, metode ini juga disebut metode inkuiri. (*Inquiry*) arti harfiahnya adalah pertanyaan, pemeriksaan dan penyelidikan. Maksudnya rangkaian pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analisis untuk mencari dan menentukan sendiri jawaban dan satu masalah yang dipertanyakan.

Metode ini sejalan dengan teori Jean Piaget terkhusus pada tahap operasional konkret (7-11 tahun), di mana anak belajar melalui tindakan nyata dan pengalaman langsung. Peserta didik akan mudah memahami konsep ibadah ketika ia melihat, meniru, dan melakukan sendiri, disamping diberikan penjelasan.

4. Metode Pembelajaran Bervariasi

Ibnu Mas'ud telah menceritakan apa yang dilakukan Nabi dalam proses pembelajaran (Khotimah Suryani, 2018). Hal ini tertuang dalam ungkapanannya:

قَالَ عَبْدُ اللَّهِ إِنِّي لَأُخْبِرُ بِمَجْلِسِكُمْ فَمَا يَمْنَعُنِي أَنْ أَخْرُجَ إِلَيْكُمْ إِلَّا كَرَاهِيَةً أَنْ أُمَلِّكُمْ، وَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَتَخَوَّلُنَا بِالْمَوْعِظَةِ فِي الْأَيَّامِ كَرَاهَةً السَّامَةِ عَلَيْنَا

Artinya: Abdullah bin Mas'ud berkata: Saya telah diberitahu oleh seseorang tentang majlis ilmu yang kalian adakan. Saya tidak datang (untuk mengajar) ke majlis tersebut karena khawatir membosankan kalian. Sesungguhnya Rasulullah SAW dalam proses pembelajarannya dalam jeda waktu tertentu diisi dengan pemberian motivasi (mauidhah) untuk menghindari kebosanan dalam proses pembelajaran tersebut.

Jeda waktu pembelajaran yang diisi dengan cerita orang-orang sukses misalnya (*success story*) atau ungkapan motivasi, menjadi salah satu cara untuk menghilangkan kebosanan dalam proses pembelajaran. Kapasitas otak peserta didik memiliki daya rekam terbatas. Maka pembelajaran yang bersifat monoton tidak menghasilkan capaian pembelajaran yang maksimal. Dalam teori psikososial Erikson, variasi dalam pembelajaran berperan penting dalam memenuhi kebutuhan emosi anak pada tahap *Industry vs Inferiority*.

4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Pendidikan dalam perspektif Islam tidak hanya ditujukan untuk transfer ilmu pengetahuan, melainkan sarana untuk membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia, serta mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak. Rasulullah ﷺ telah mencontohkan penggunaan metode pembelajaran yang dapat mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Dari hasil kajian konseptual ini dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa metode pembelajaran utama yang digunakan Rasulullah ﷺ, antara lain:

1. Metode pembelajaran bertahap, yang mencerminkan proses pembelajaran harus berlangsung secara bertahap sesuai tingkat usia, kemampuan, dan kesiapan anak. Rasulullah ﷺ tidak pernah memaksakan kemampuan di luar batas perkembangan peserta didik, tetapi membimbing sedikit demi sedikit agar dapat memahami pembelajaran secara utuh. Metode ini relevan dengan teori Jean Piaget, di mana anak akan memahami konsep abstrak setelah melalui tahap konkret.
2. Metode tanya jawab, yang menumbuhkan rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Metode ini sesuai dengan teori perkembangan Erikson, bahwa perkembangan moral dan sosial anak terjadi melalui interaksi interpersonal yang bermakna dan suportif. Selain itu, memberikan kesempatan berbicara dan menjawab pertanyaan akan memperkuat rasa percaya diri dan kemampuan sosial peserta didik.
3. Metode drill dan eksperimen, yang mengajarkan pentingnya latihan dan pengalaman langsung oleh peserta didik. Metode ini sejalan dengan teori Jean Piaget terkhusus pada tahap operasional konkret (7-11 tahun), di mana anak belajar melalui tindakan nyata dan pengalaman langsung. Peserta didik akan mudah memahami konsep ibadah ketika ia melihat, meniru, dan melakukan sendiri, di samping diberikan penjelasan.
4. Metode pembelajaran bervariasi, yang menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ yang memperhatikan kondisi psikologis peserta didiknya dengan cara melakukan variasi dalam pembelajaran agar tidak menimbulkan kejenuhan.

Dari pemaparan di atas, dapat dilihat bahwa metode pembelajaran yang diterapkan oleh Rasulullah ﷺ sesuai dengan teori-teori pembelajaran masa kini. Sehingga pendidik di era modern dapat meneladani pendekatan tersebut dengan menciptakan proses belajar yang bertahap, aktif, bervariasi, dan penuh makna agar pertumbuhan dan perkembangan anak dapat berjalan optimal sesuai dengan tahapan perkembangannya.

5. REFERENCES

- Arfani, A. A. D., & Iskarim, M. (2023). The Urgency of the Teaching Method of the Prophet Muhammad and Its Implications for Millennial Era Learning Models. *Tadibia Islamika*, 3(1), 21–32. <https://doi.org/10.28918/tadibia.v3i1.1347>
- Dwiyono, Y. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Penerbit Deepublish.
- Hasbiyallah & Moh. Sulhan. (2013). *HADITS TARBAWI & HADITS2 DI SEKOLAH DAN MADRASAH*. Remaja Rosdakarya.

- Huljannah, Mifta & Oktari Kanus. (2023). Metode-Metode Pembelajaran Rasulullah SAW Dalam Kitab Hadis Tarbawi. *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(4), 493–507.
- Jannah, M., Bagas Nirwana Selian, Safrina Ariani, & Ahmad Syauky. (2025). Metode Pembelajaran dalam Perspektif Hadis Tarbawi. *Jurnal Tarbawi*, 16(1), 39–59.
- Khon, Abdul Majid. (2012). *Hadis Tarbawi* (1 ed.). Prenada Media Group.
- Limbong, Dinda Qurrota & Sri Maharani. (2024). Pertumbuhan, Perkembangan dan Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 1911–1918.
- Marpuah, Neuis. (2024). Metode Pembelajaran dalam Hadits dan Relevansinya dengan Konteks Pendidikan Kontemporer. *JSIM: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(5), 1130-.
- Muhammed Thani, T., Dahiru Idriss, I., Abubakar Muhammad, A., & Sulaiman Idris, H. (2021). The Teaching Methods and Techniques Of The Prophet (PBUH): An Exploratory Study. *Journal Of Hadith Studies*, 61–69. <https://doi.org/10.33102/johs.v6i1.128>
- Nahwiyah, S., Husti, I., & Nurhadi. (2025). METODE PEMBELAJARAN YANG DITERAPKAN RASULULLAH DALAM MENDIDIK SAHABATNYA. *JSSR: Jurnal Sains Student Research*, 3(1), 296–305.
- Naim, M., Abd Rajab, & Muhammad Alip. (2020). Esensi Metode Pembelajaran Perspektif Pendidikan Islam. *Istiqra'*, 7(2), 75–88.
- Nata, Abuddin & Fauzan. (2005). *Pendidikan Dalam Perspektif Hadits* (1 ed.). UIN Jakarta Press.
- Nelli & Syabuddin. (2025). Analisis Hadis Pendidikan: Studi Atas Metode Pembelajaran Rasulullah SAW (Studi Hadis: “Shallu Kama Ra’aytumuni Ushalli”). *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 686–693. <https://doi.org/doi.org/10.62710/x2e78n94>
- Nusi, S. R., Kasim Yahiji, Rahmin Thalib Husain, & Ilyas Daud. (2024). Metode Pembelajaran Dalam Perspektif Alqur’an Dan Hadits. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 187–213. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i4.397>
- Okhtiyanto, Reno. (2024). METODE PEMBELAJARAN DALAM PERSPEKTIF HADIS. *Jurnal Ekonomi Ar-Rachman*, 11(1), 167–186.
- Rosyid, Ujang Saefuddin. (2020). METODE PEMBELAJARAN DALAM PERSPEKTIF NABI MUHAMMAD SHALLALLAHU ‘ALAIHI WASALLAM. *Jurnal Aksioma Ad-Diniyyah : The Indonesian Journal of Islamic Studies*, 8(1). <https://doi.org/10.55171/jad.v8i1.414>
- Sumantri, Mulyani. (2020). *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak: MKDK4002 Modul 1*. Universitas Terbuka.
- Suryani, Khotimah. (2018). METODE PEMBELAJARAN DALAM PERSPEKTIF HADIS NABI. *Dar el-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan, dan Humaniora*, 5(2), 136–161.